

## Perjalanan Penerimaan Diri Tokoh Utama dalam Novel *Ikhlas Penuh Luka* Karya Boy Candra: Kajian Psikologi Sastra

Febi Aulia Yolandi \*<sup>1</sup>  
Nori Anggraini <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Tangerang

\*e-mail: [febiaulia3627@gmail.com](mailto:febiaulia3627@gmail.com)<sup>1</sup>, [nory\\_agg@yahoo.com](mailto:nory_agg@yahoo.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Duka dan kehilangan merupakan pengalaman menyakitkan yang memicu respons psikologis. Setiap individu melalui proses berduka yang berbeda-beda. Novel "Ikhlas Penuh Luka" karya Boy Candra hadir sebagai medium yang mengajak para pembaca hanyut dalam pergolakan batin yang diraskan tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dinamika psikologis tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross. Kajian berfokus pada proses bertahap yang dialami tokoh utama, mulai dari penyangkalan hingga penerimaan luka dan duka. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik membaca, memahami, dan mencatat. Sumber data utama penelitian ini adalah novel "Ikhlas Penuh Luka" karya Boy Candra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kelima tahapan berduka, yaitu penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan.

**Kata kunci:** Elisabeth Kübler-Ross, *Ikhlas Penuh Luka*, Lima Tahapan Berduka, Novel, Psikologi Sastra.

### Abstract

Grief and loss are painful experiences that trigger psychological responses. Each individual goes through a different grieving process. The novel "Ikhlas Penuh Luka" by Boy Candra serves as a medium that invites readers to immerse themselves in the inner turmoil experienced by the main character. Therefore, this study aims to analyze and describe the psychological dynamics of the main character in the novel. This research uses a literary psychology approach through the *Five Stages of Grief* theory proposed by Elisabeth Kübler-Ross. The study focuses on the step-by-step process experienced by the main character, from denial to acceptance of pain and grief. The method used is qualitative descriptive with observation and note-taking techniques. The main data source of this research is the novel "Ikhlas Penuh Luka" by Boy Candra. The results of the study indicate that the main character experiences all five stages of grieving, namely denial, anger, bargaining, depression, and acceptance.

**Keywords:** Elisabeth Kübler-Ross, *Ikhlas Penuh Luka*, *Five Stages of Grief*, Novel, Psychology of Literature.

### PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi media manusia berbagi serta memahami berbagai pengalaman dan nilai-nilai kehidupan yang dialami orang lain melalui tulisan-tulisan yang tersaji di dalamnya. Terdapat banyak jenis karya sastra yang beredar di lingkungan (Sakinah et al., 2022). Hal ini karena sastra selalu berkenaan dengan manusia dan kehidupannya. Menurut (Widyaningrum & Hartini, 2023) karya sastra pada dasarnya adalah karya seni yang diciptakan dalam pikiran, imajinasi, dan hati, menjadikannya semacam ekspresi kreatif yang dapat menggugah pikiran dan hati ketika dibaca. Karya ini memuat ungkapan pikiran dan perasaan pengarang yang merupakan hasil dari imajinasi yang kemudian disajikan kepada pembaca untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut (Wicaksono, 2017) mendefinisikan karya sastra sebagai hasil kehidupan jiwa yang terwujud dalam tulisan atau bahasa tulis yang mencerminkan peristiwa dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karangan prosa yang panjang yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Secara istilah, novel artinya sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel berisi peristiwa sistematis dan terstruktur yang dialami oleh tokoh-

tokohnya (Ate & Lawa, 2022). Novel mengungkap konflik setiap tokoh secara mendalam. Berfungsi sebagai hiburan sekaligus mengandung nilai-nilai moral yang dapat diteladani (Warnita et al., 2021).

Dalam dinamika kehidupan, perasaan duka dan luka akibat kehilangan hadir sebagai bagian dari pengalaman hidup sekaligus pelajaran berharga bahwa pertemuan dan perpisahan merupakan siklus kehidupan yang tidak terhindarkan. Peristiwa kehilangan menimbulkan dampak emosional bagi yang mengalaminya. Dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra, Basri Sanjaya merupakan tokoh utama yang merasakan hal tersebut, kematian orang tercinta dan ditinggal kekasih menjadi peristiwa duka sekaligus luka baginya. Dalam karya sastra, pengarang menggambarkan kematian sesuai dengan pandangan mereka terhadap kematian (Amaliyah & Turistiani, 2025). Kematian yang tidak kenal tempat dan waktu menjadi ketakutan terbesar bagi setiap orang dan menimbulkan dampak psikologis yang kompleks. Sejalan dengan pendapat (Ausie & Mansoer, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan kehilangan kedua orang tua dalam waktu yang berdekatan adalah pengalaman berduka yang paling menyakitkan dan kompleks.

Menurut Lambert & Lambert setiap individu pernah mengalami kehilangan dalam rentang kehidupannya (Utami et al., 2025). Kehilangan dan kedukaan memiliki makna yang berbeda. Kedukaan merupakan wujud emosional atau reaksi yang dialami manusia setelah kehilangan sesuatu atau seseorang. Corr menjelaskan bahwa kehilangan tidak selalu identik dengan peristiwa kematian, tetapi juga ada jenis-jenis pengakhiran lain (Susanto & Surjaningrum, 2021).

Untuk memahami makna berduka dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* digunakan teori Kübler-Ross yang membagi kedukaan menjadi lima tahap, yaitu: penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Tahapan-tahapan tersebut tidak selalu dialami secara linear, melainkan dapat saling tumpang tindih sesuai dengan kondisi psikologis individu. Penelitian ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami proses psikologis tokoh utama dalam menerima peristiwa kehilangan yang dialaminya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang disajikan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Lebih menekankan makna yang terkandung. Penelitian ini berbentuk analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Kübler Ross (Kübler-Ross & David, 2014) teori ini meliputi 5 tahapan dalam berduka, yaitu: *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (tawar-menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan).

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka. Menggunakan teknik membaca, memahami, dan mencatat terhadap dialog, monolog, atau narasi yang merepresentasikan tahapan berduka tokoh utama. Langkah-langkah sebagai berikut, (1) membaca dengan saksama bahan kajian, yaitu novel *Ikhlas Penuh Luka* karya (Candra, 2025), (2) mencatat dialog, monolog, atau narasi yang berhubungan dengan aspek yang dikaji, (3) mengelompokkan kalimat atau kutipan berdasarkan aspek yang dikaji, dan (4) menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data-data yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan diri merupakan suatu perjalanan panjang yang dihadapi seseorang setelah mengalami duka mendalam. Berdasarkan hasil analisis ditemukan data dan analisis dari novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra sebagai berikut.

### Sinopsis Novel *Ikhlas Penuh Luka*

Kehilangan ibunya membuat Basri terjebak dalam penyesalan, sementara ayahnya tenggelam dalam kehampaan. Ambisi dan kesibukannya dulu tak mampu menggantikan kebersamaan yang telah hilang.

Di pemakaman, Basri bertemu Genia, perempuan dengan luka yang sama. Percakapan mereka perlahan membuka jalan menuju keikhlasan, mengajarkan bahwa kehilangan bukanlah akhir, melainkan awal perjalanan baru.

Namun, saat masa lalu kembali menghampiri, Basri harus memilih: berdamai atau terus hidup dalam bayang-bayang kenangan.

### **Makna Kehilangan dalam Novel *Ikhlas Penuh Luka* Karya Boy Candra**

Novel *Ikhlas Penuh Luka* mencerminkan pengalaman kehilangan atau kedukaan yang kompleks sekaligus universal. Isinya menyingkap kerapuhan manusia saat dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa yang menyakitkan. Sesuai judulnya, novel ini mengisahkan rentetan peristiwa pilu, terutama duka yang dialami oleh tokoh utama. Kehilangan yang disajikan merupakan sebuah perjalanan panjang yang berkaitan dengan proses, penerimaan, dan keikhlasan.

Makna kehilangan dalam novel ini berpusat pada kematian kedua orang tua serta luka hati akibat kekasih yang berpaling. Tidak hanya itu, terdapat pergolakan batin tokoh utama sebagai anak tunggal yang harus menyeimbangkan impian pribadi dan harapan orang tua.

Novel *Ikhlas Penuh Luka* mengemas perjalanan duka tokoh utama yang kompleks menjadi terasa sederhana namun sarat makna. Pembaca diajak terhanyut dalam kesedihan dan pilu pada setiap bagiannya. Novel ini bukan sekadar kumpulan kalimat tentang kesedihan dan penderitaan, tetapi juga sebuah perjalanan tentang ikhlas yang kaya akan nilai-nilai kehidupan.

### **Bentuk Kehilangan Tokoh Utama dalam Novel *Ikhlas Penuh Luka* Karya Boy Candra**

Boy Candra dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* menceritakan kisah duka tokoh utama yang dibagi menjadi dua yaitu, duka akibat kedua orang tua meninggal dunia dan duka akibat ditinggal kekasih (Berliana et al., 2020).

#### **1. Kehilangan Ibu**

Pada bagian awal novel, pembaca disuguhkan dengan cerita meninggalnya ibu dari tokoh utama. Akibat sakit yang diderita ibu harus berjuang di rumah sakit. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*Tanpa disadari Ayah, dalam pelukan itu, Ibu menghembuskan napas terakhirnya. Ayah baru menyadarinya ketika monitor detak jantung menunjukkan garis lurus.* (Candra, 2025:2).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu meninggal di rumah sakit dan dalam pelukan tokoh ayah. Sebelum meninggal dunia sosok ibu pernah koma kemudian sadar dan ternyata itu adalah terakhir kali ia menyapa dunia. Tokoh utama merasa menyesal karena selama ibu berada di masa-masa sulit ia sibuk bekerja dan jarang berada di rumah. Hal inilah yang membuat tokoh utama mengalami kesedihan mendalam.

#### **2. Kehilangan Ayah**

Baru saja tokoh utama menerima kenyataan ibunya telah berpulang, ia harus merasakan kehilangan lagi. Pagi itu tokoh utama menyaksikan ayah terbaring kaku di kamarnya, kehilangan ini menambah duka yang kemarin belum kering, terasa tiba-tiba, karena semalam mereka sempat ngobrol perihal pekerjaan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*Aku menggoyangkan sedikit tubuhnya, tetapi tidak ada respons. Tidak ada suara. Tiba-tiba ada perasaan takut dalam diriku. Aku memanggil lebih keras, menggoyangkan badan Ayah lebih keras, mencoba membangunkannya dari tidur yang aneh. Namun, Ayah tetap tidak berkitik.* (Candra, 2025:249).

*"Ayah... bangun," suaraku parau.  
"Innalilahi wainnailaihirajun..."* (Candra, 2025:250).

Kehilangan untuk yang kedua kalinya membuat tokoh utama merasa takut, sedih, dan hampa. Hal ini sejalan dengan (Zahira & Savira, 2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perasaan trauma, sedih, dan kehilangan kembali muncul. Terdapat rasa berat menerima keadaan dan tanggung jawab setelah kehilangan orang yang dicintai.

### 3. Ditinggal Kekasih

Sebelum ditinggal oleh kedua orang tua, tokoh utama lebih dulu merasakan ditinggal nikah oleh kekasihnya, Maya. Maya memilih menikah dengan lelaki lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*"Kamu masih bisa bilang begitu setelah kamu menikah dengan lelaki lain? Kamu masih bisa berkalah seolah hidup masih baik-baik saja. Kamu masih melihatku sebagai lelaki yang tidak bisa menerima kenyataan, sementara aku sudah menjauh sejak kamu memilih lelaki lain, menikah dengannya, dan memiliki anak. Bukankan semua itu kulakukan untuk menghormati pilihanmu?"* (Candra, 2025:114).

Kutipan tersebut menjelaskan dalamnya rasa sakit yang tokoh utama rasakan. Ditinggal oleh pujaan hati untuk menikah dengan lelaki lain. Tokoh utama berusaha menghormati pilihan Maya. Tetapi Maya kembali mencoba menghubungi tokoh utama yang membuat rasa sakit itu kembali muncul.

### Teori *Five Stages of Grief* dalam Novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra

Berikut pembahasan mengenai proses berduka yang dialami oleh tokoh utama. Meliputi lima tahapan berduka yaitu, *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (tawar-menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan).

#### 1. Penyangkalan (*denial*)

Reaksi awal dari tahap ini individu cenderung merasa mati rasa atau bingung. Pada tahap ini juga segala sesuatu terasa berat dan tidak berarti. Rasa terkejut dan tidak percaya masih menghantui. Menurut Olivas perasaan yang muncul pada tahap ini tidak menentu, setiap harinya individu cenderung berusaha untuk menemukan cara untuk bertahan hidup (Laela et al., 2023).

*"Aku belum siap menghadapi hari ini, Ayah..."* Suaraku berbisik parau. Air mata terus mengalir di pipiku. Perasaan takut, hampa, dan bingung berkumpul di kepalaku. Aku mengusap bahu Ayah mencoba membangunkannya lagi. Memanggil Ayah berkali-kali agar ia terbangun, namun tiada hasil. Ayah tetap terbaring di tempat tidurnya. (Candra, 2025:250).

Dalam kutipan tersebut menggambarkan reaksi spontan tokoh utama terhadap situasi yang tiba-tiba ia alami. Rasa bingung dan tidak percaya menyelimutinya. Ia masih memproses situasi yang terjadi, hal ini terlihat dari narasi ketika tokoh utama masih mencoba menerima kenyataan kehilangan ayahnya dan berulang kali membangunkan serta memanggil ayah. Pada fase ini, individu merasa sulit untuk menerima kenyataan bahwa orang yang dicintainya benar-benar telah tiada, bahkan mereka berharap bahwa peristiwa tersebut bukanlah kenyataan (Maulidia et al., 2024).

#### 2. Kemarahan (*anger*)

Pada fase ini timbul kesadaran akan realita kehilangan. Individu cenderung menunjukkan rasa marah dan melampiaskannya pada diri sendiri atau orang di sekitarnya. Bisa berperilaku agresif dan berbicara kasar (Riyadi et al., 2022).

*"Kamu sudah gila, ya? Kamu tidak ingat, aku sedang berjuang untuk memperbaiki hidup, tapi kamu tidak sabar. Kamu pilih lelaki lain yang lebih mapan untuk menjamin hidupmu. Aku melepaskanmu meski aku hancur saat itu. Sekarang, kamu bilang kita punya kenangan? Aku tidak ingin punya kenangan lagi denganmu, Maya. Sekarang kembalikan kunci motorku!"* suaraku meninggi. (Candra, 2025:62).

Dari kutipan tersebut mencerminkan kemarahan tokoh utama pada Maya, mantan kekasihnya. Maya memilih menikah dengan lelaki lain yang lebih mapan, di sisi lain tokoh utama

sedang berusaha memperbaiki hidup sebelum menikahi Maya. Hal itu membuat tokoh utama hancur dan kemarahannya memuncak ketika bertemu. Setiap orang memiliki reaksi putus cinta yang berbeda dan umumnya individu dapat merasakan kecewa, marah, sedih, menyesal, hingga putus asa (Aska et al., 2022).

### 3. Tawar-menawar (*bargaining*)

Tawar-menawar (*bargaining*), fase ini merupakan tahap seseorang berkompromi, baik dengan dirinya sendiri atau hal lain (Utami et al., 2025). Tawar-menawar dengan diri sendiri terlihat dalam kutipan berikut.

*Aku menundukkan kepala, menatap makam Ibu, mencoba mengajak Ibu berbicara dengan hati. Aku meminta maaf karena selama ini sibuk dengan diriku sendiri. Aku menyesal karena setelah Ibu pergi, aku sadar semua kesibukan yang kulakukan hanyalah ambisi yang hampa. Aku jarang meluangkan waktu untuk mendengarkan Ibu bercerita. Di masa-masa sulitnya, aku bahkan jarang berada di rumah.* (Candra, 2025:7).

Kutipan tersebut menggambarkan tawar-menawar batin tokoh utama dengan diri sendiri tentang kehilangan yang dialami, tawar-menawar di sini berlangsung secara internal melalui perasaan bersalah dan penyesalan atas sikapnya di masa lalu. Secara tersirat tokoh utama membayangkan kemungkinan lain seandainya ia tidak terlalu sibuk dengan kehidupannya "Seandainya aku lebih banyak meluangkan waktu bersama ibu" kalimat tersebut menjadi ciri khas fase tawar-menawar. Proses ini menunjukkan bahwa tokoh utama belum sepenuhnya menerima kenyataan, tetapi ia sedang berusaha tawar-menawar dengan luka batinnya.

### 4. Depresi (*depression*)

Pada tahap depresi dalam berduka, individu umumnya mengalami kesedihan mendalam, kehilangan motivasi hidup, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial (Wayong et al., 2025). Fase ini tokoh utama alami, terlihat pada kutipan berikut.

*Aku menatap kuburan Ibu. Sesak di dadaku bertambah setiap detiknya. Aku berusaha tidak menangis, namun air mata mengalir begitu saja. Sehari ini tadi, aku menahan tangis sebab aku melihat Ayah juga berusaha terlihat kuat. Namun, malam ini, di depan makam Ibu, aku tidak bisa lagi menahan air mataku. Aku membiarkan sungai kesedihan mengalir deras di wajahku.* (Candra, 2025:6).

Perasaan hampa dan perilaku yang cenderung tertutup tampak dalam kutipan di atas. Tokoh utama menahan segala emosi sehingga rasa sesak terus meningkat, kesedihan yang tidak tertahan pecah ketika ia sendirian. Secara tersirat tokoh utama menarik diri dari lingkungannya, ia tidak mau siapapun mengetahui apa yang sedang ia rasakan.

### 5. Penerimaan (*acceptance*)

Tahap terakhir dalam proses berduka. Individu sudah menerima duka dan luka yang terjadi dihidupnya dan menemukan kembali semangat dan harapan untuk masa depan Karger dalam (Laela et al., 2023).

*Hidup yang pahit telah menempa diri. Hari-hari buruk telah terlewati. Meski luka masih terasa, semoga perjalanan menyembuhkannya. Aku sudah mengikhlaskan semuanya, termasuk luka-luka yang masih terasa.* (Candra, 2025:289).

Pada bagian ini, tokoh utama telah menerima segala peristiwa duka dan luka yang menyimpannya. Meski berat dan luka masih ia rasakan, ia telah berusaha ikhlas dan kembali semangat meneruskan kehidupan dan merangkai harapan baru untuk masa depan. (Hardiyanti, 2024) berpendapat setelah melalui pengalaman duka dan trauma individu cenderung menemukan kekuatan baru dan makna mendalam dalam kehidupan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis psikologi sastra dengan teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Kübler Ross terhadap tokoh utama dalam novel *Ikhlash Penuh Luka* karya Boy Candra, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan proses panjang dan bertahap yang dialami tokoh utama setelah menghadapi duka mendalam akibat berbagai bentuk kehilangan yaitu, kehilangan ibu, ayah, dan kekasih menjadi peristiwa traumatis yang mengganggu psikologis tokoh utama secara kompleks. Ia mengalami kelima tahapan berduka yaitu, *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (tawar-menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan). Namun tidak berurutan, salah satunya karena kesedihan dan duka yang ia alami berlangsung secara berturut-turut atau dalam rentang waktu yang berdekatan ini membuat fase berduka yang ia alami tidak beraturan.

Perjalanan penerimaan diri tokoh utama dalam novel *Ikhlash Penuh Luka* dinyatakan berhasil karena ia telah berada ditahap penerimaan diri dan ikhlash atas segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Pada tahap ini tokoh utama tidak lagi terjebak dalam penyangkalan maupun tawar-menawar, melainkan ia mampu memaknai duka sebagai perjalanan hidup. Sikap ikhlash yang ia tunjukkan menandakan tokoh utama telah berdamai dengan masa lalu dan siap menata kembali hidup.

Dengan demikian, tokoh utama dalam novel *Ikhlash Penuh Luka* secara tersirat menyampaikan bahwa proses penerimaan diri membutuhkan ruang dan waktu, terdapat refleksi diri, ketahanan emosional, dan pemaknaan atas kehilangan dengan menyediakan ruang ikhlash.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, R., & Turistiani, T. D. (2025). Gambaran Tahapan Pergolakan Emosi Dalam Novel Serangkai: Perspektif Psikologi Kematian E. Kuebler-Ross. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 02, 109–117.
- Aska, R. I., Khumas, A., & Firdaus, F. (2022). Resiliensi Pada Laki-Laki Dewasa Pasca Putus Cinta. 1(5), 523–537. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i5.646>
- Ate, & Lawa. (2022). Analisis Unsur Instrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. 1, 34–41.
- Ausie, & Mansoer. (2021). “Mengapa Tuhan Mengambil Mereka?” Pengalaman Duka dan Pemaknaan Anak yang Kehilangan Kedua Orangtua Secara Berurutan. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 8(2), 153–173. <https://doi.org/10.24854/jpu137>
- Berliana, D., Widyatwati, K., & Widyawati, M. (2020). Bentuk Kehilangan dan Tahap Berduka dalam Novel *Lost Karya Rizal Afif dan Nia Janiar*. 15. <https://doi.org/10.14710/sabda.15.2.%25p>
- Candra, B. (2025). *Ikhlash Penuh Luka*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hardiyanti, A. D. (2024). Mengatasi Perpisahan Dan Kehilangan Strategi Untuk Menghadapi Grief Dan Trauma. 1–13.
- Kübler-Ross, E., & David, K. (2014). *On Grief and Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. Simon and Schuster.
- Laela, S., Nurmagandi, B., Siagian, I. O., Sri, N., Heni, S., Ns, K., Andalasari, N., Ns, K., Ns, K., Candra, W. D., Saripah, E., & Pangaribuan, H. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa Diagnosa Resiko* (2023 ed.).
- Maulidia, Suzanna, & Dewi. (2024). Gambaran Grief Pada Remaja Yang Mengalami Kematian Orangtua Akibat Kecelakaan. 2(2), 290–302. <https://doi.org/10.2910/insight.v2i2.15170>
- Riyadi, Poerana, & Nurkinan. (2022). Representasi Rasa Kehilangan pada Iklan XL AXIATA Versi (

- Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan YouTube* ). 8(April), 1–18. <https://doi.org/10.30997/jk.v8i1.4774>
- Sakinah, N., Kamiri, K., & Anggraini, N. (2022). *Analisis Nilai Moral dalam Novel Balada Gimpul Karya Langit Kresna Hariadi*. 6(2), 145–152. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1441>
- Susanto, V., & Surjaningrum, E. R. (2021). *A Systematic Literature Review : Pemaknaan Kedukaan Akibat Kematian Orang Tua Pada Remaja*. September 2022, 262–274.
- Utami, A. G., Widyastuti, M., & Holil, M. (2025). *Menggali Makna Duka dalam Cerkak “ Dheweke Wis Ninggalke Kowe Yayuk ” Exploring the Meaning of Grief in Cerkak “ Dheweke Wis Ninggalke Kowe Yayuk ”*. 13674–13689.
- Warnita, S., Linarto, L., Cuesdeyeni, P., & Gunawan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 45–55.
- Wayong, E. M., Klau, E. R., & Selly, F. K. (2025). *Dimensi Penerimaan Diri Remaja Dari Pasangan Yang Berpisah Melalui Konsep Psychological Well-Being Dimensions of Adolescent Self-Acceptance from Separated Couples Through the Concept of Psychological Well-Being* . 5.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.
- Widyaningrum, & Hartini. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. PT. Nasya Expanding Management.
- Zahira, & Savira. (2024). *Gambaran Kedukaan pada Dewasa Awal atas Kematian Orang Tua*. 11(0), 51–67. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.58560>